

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Menurut UU Narkotika pasal 1 ayat 1 Nomor 35 tahun 2009 menyatakan bahwa narkotika merupakan zat atau obat baik yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, yang bersifat alamiah, sintetis atau semisintetis sehingga menimbulkan penurunan kesadaran, halusinasi, dan rasa rangsang. Obat-obat tersebut dapat menimbulkan kecanduan jika pemakaiannya berlebihan. Penyalahgunaan narkoba di Indonesia semakin marak terjadi. Badan Narkotika Nasional mencatat bahwa pada tahun 2025 sebanyak 4.151.848 juta penduduk usia (15-64 tahun) yang terindikasi menyalahgunakan narkoba. Penyalahgunaan terjadi pada berbagai kelompok usia, termasuk kelompok remaja yang berada dalam rentang usia produktif tersebut.

Fakta ini menggambarkan kondisi yang mengkhawatirkan. Ini merupakan tantangan serius yang dihadapi oleh banyak kalangan, yang dihadapi pemerintah, pendidik, dan masyarakat karena kejahatan narkoba merupakan kejahatan lintas negara (*Transnational crime*), teroganisir (*organized crime*), dan (*serious crime*) yang menimpa berbagai lapisan di masyarakat.⁶ Hal ini bukan hanya merusak kesehatan individu melainkan memiliki dampak yang luas terhadap aspek sosial, ekonomi, hingga stabilitas bangsa.

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke fase dewasa. Istilah ‘remaja’ mempunyai arti yang bermacam-macam tergantung pada lembaga atau regulasi yang mengaturnya. Menurut *World Health Organization* mengklasifikasikan remaja sebagai individu yang berusia 10-19 tahun. Sementara itu, menurut Undang-Undang Perlindungan Anak

⁶ Dosen Fakultas and Hukum Universitas, ‘Hari Sasangka, Narkotika Dan Psikotropika Dalam Hukum Pidana,Mandar Maju, Bandung, 2003. Hal.35’, *Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja*, 2003, pp. 1–5.

Nomor 23 Tahun 2002 dan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 menetapkan remaja berada di rentang usia 10-18 tahun. Banyak remaja yang cenderung terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka, terutama oleh teman sebaya. Hal ini disebabkan karena adanya keinginan untuk diterima dan diakui di dalam kelompok pertemanan, sehingga mereka sering kali mengikuti perilaku dan kebiasaan yang dilakukan dari teman-teman mereka.

Karakteristik remaja yang berpotensi untuk menyalahgunakan pemakaian narkoba adalah yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, cenderung melawan peraturan, memiliki kepribadian yang labil dan mudah terpengaruh.⁷ Mirisnya fenomena ini didukung oleh perubahan pola dan metode penyalahgunaan narkoba yang sulit terdeteksi seperti penggunaan rokok elektronik dan media minuman energi. Pada umumnya, remaja mengenal narkoba pertama kali melalui percobaan merokok, kemudian dilanjutkan dengan mengonsumsi minuman beralkohol hingga terbukalah gerbang menuju jerat narkoba. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai dampak yang dapat mempengaruhi remaja dalam menggunakan narkoba.⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja untuk terlibat dalam penyalahgunaan narkoba sangat kompleks dan bervariasi, termasuk tekanan sosial, pengaruh lingkungan, masalah keluarga, dan kurangnya pengetahuan tentang bahaya narkoba.⁹ Selain itu, di era digital saat ini, peredaran dan penyalahgunaan narkoba semakin marak akibat perkembangan teknologi, yang memudahkan komunikasi maupun transaksi

⁷ Kemala Fitri and Yulita Kurniawati Asra, 'Karakteristik Remaja Dan Potensi Penyalahgunaan Narkoba', *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4.2 (2023), p. 66, doi:10.24014/pib.v4i2.21270.

⁸ Dhiya Nabilah Ramadhan and Rudi Saprudin Darwis, 'Analisis Fenomena Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Berdasarkan Teori Sistem Ekologi', *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6.2 (2024), pp. 241–49, doi:10.24198/focus.v6i2.52460.

⁹ Moh Muchlis Djibrin and others, 'Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Melalui Edukasi Dan Partisipasi Karang Taruna Di Desa Pentadio Timur Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo', *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.1 (2024), pp. 65–71, doi:10.59632/abdiunisap.v2i1.250.

secara daring.¹⁰ Kondisi ini menjadikan upaya pencegahan semakin mendesak, karena modus penyebaran narkoba tidak lagi terbatas pada pertemuan langsung, tetapi juga memanfaatkan jaringan internet, media sosial, hingga transaksi *online* yang sulit diawasi secara penuh. Pencegahan penyalahgunaan narkoba adalah strategi yang lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan rehabilitasi pasca-ketergantungan. Rehabilitasi memang memegang peran krusial dalam membantu individu yang sudah terperangkap narkoba, namun usaha preventif atau pencegahan harus menjadi fokus utama dalam memberantas narkoba.

Upaya pencegahan ini dapat dilakukan dalam jangka waktu menengah atau panjang dengan tujuan memberikan edukasi dan wawasan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk menjauhi narkoba.¹¹ Program pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat diwujudkan dengan membentuk agenda kegiatan yang terstruktur, seperti melakukan penyuluhan yang menyampaikan materi mengenai narkoba mulai dari jenis, dampak, dan hukumnya. Selain itu, pelatihan juga dapat ditujukan kepada kelompok sebaya agar dapat menjadi agen perubahan dalam memberantas narkoba.¹² Badan Narkotika Nasional khususnya di Deputy Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika divisi Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat mempunyai berbagai macam program preventif untuk menanggulangi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Salah satu programnya adalah Remaja Teman Sebaya.

Program ini didirikan pada tahun 2021- sekarang. Program ini merupakan pelatihan yang dibuat berdasarkan tiga dimensi utama yaitu pengembangan kemampuan *assertive* (ketegasan), *reaching out* (kemampuan menjangkau dan membantu orang lain), serta *self regulation* (pengaturan diri) pada remaja. Dalam Program Remaja Teman Sebaya BNN, remaja tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga agen

¹⁰ Yolanda Shafitri and Aliaputri Dharmayanti, 'Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Dan Peredarannya Di Era Digital', *Jurnal Bela Negara*, 1.2 (2024), pp. 1–12, doi:10.70377/jbn.v1i2.5208.

¹¹ Fitri and Asra, 'Karakteristik Remaja Dan Potensi Penyalahgunaan Narkoba'.

¹² Riki Saputra, 'Penanggulangan Dan Pencegahan Narkotika', *Jurnal El-Thawalib*, 3.4 (2022), pp. 743–53, doi:10.24952/el-thawalib.v3i4.5949.

perubahan di lingkungan sebayanya. Perkembangan remaja cenderung lebih terbuka dan responsif terhadap informasi serta pengaruh dari rekan sebayanya dibandingkan dengan figur otoritas formal.¹³ Setiap tahun, program Remaja Teman Sebaya menargetkan 10 remaja di daerah kota sebagai peserta dengan harapan mereka dapat membawa perubahan di lingkungan sebayanya. Program Remaja Teman Sebaya merupakan salah satu upaya yang dikembangkan BNN untuk mendukung penguatan ketahanan diri remaja sebagai bagian dari strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba. Ketahanan diri remaja diukur melalui Indeks Ketahanan Diri Remaja, indikator ini merefleksikan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan dan risiko penyalahgunaan narkoba. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran peta nasional tentang kondisi ketahanan diri terhadap penyalahgunaan Narkoba pada kalangan remaja di Indonesia.

Program ini pada dasarnya mengedepankan proses pemberdayaan melalui kegiatan belajar yang tumbuh dari kebutuhan dan pengalaman remaja itu sendiri. Pembelajaran tidak diposisikan sebagai transfer pengetahuan satu arah, melainkan sebagai proses saling membangun pemahaman, berbagi pengalaman, dan menguatkan kemampuan bersikap dalam menghadapi tantangan lingkungan sosial. Menurut Komar dalam Supsilani pendidikan non formal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung di luar sistem persekolahan dan tidak terikat pada struktur berjenjang.¹⁴ Kegiatan pembelajarannya bersifat fleksibel dan dapat dilaksanakan di berbagai lingkungan sosial menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan itu, program Remaja Teman sebaya, proses belajar tidak terjadi di ruang kelas melainkan melalui kegiatan di luar ruangan dan tidak secara formal.

¹³ Erna Rahmawati and Rahmah Rahmah, 'Hubungan Peran Ayah Terhadap Pemenuhan Tugas Perkembangan Remaja', *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 12.2 (2020), pp. 173–80, doi:10.31101/jkk.299.

¹⁴ Supsilani, 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembangunan Bidang Pendidikan Nonformal', *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5.1 (2020), pp. 20–30.

Dalam pelaksanaannya, program ini menerapkan metode dan pendekatan yang khas, yaitu pendekatan *peer to peer* dimana remaja saling berinteraksi dan belajar melalui percakapan yang akrab, setara, dan menggunakan bahasa yang lebih santai sehingga pesan dan informasi lebih mudah diterima. Mereka dapat belajar di kafe, taman, atau ruangan bebas lainnya untuk saling berbagi, berdiskusi dan menguatkan pendekatan edukasi berbasis komunitas tanpa tuntutan kurikulum berjenjang. Selain itu, pendekatan berbasis hak menjadi fondasi penting untuk memastikan bahwa setiap remaja memiliki hak yang sama dalam mengambil keputusan. Program ini juga memastikan remaja laki-laki dan perempuan memiliki akses dan kesempatan yang sama dalam memahami risiko penyalahgunaan narkoba serta memahami dinamika sosial-budaya yang akan mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan.

Program ini berfungsi sebagai pendidikan non formal yang mendukung pembentukan sikap dan ketahanan diri remaja dalam menghadapi risiko penyalahgunaan narkoba. Data Indeks Ketahanan Diri Remaja tahun 2023 menunjukkan bahwa beberapa wilayah di DKI Jakarta masih memiliki tingkat ketahanan diri yang rendah, hal ini sesuai dengan Buku Panduan Indeks Ketahanan diri remaja yang mengklasifikasikan tingkat ketahanan diri ke dalam empat kategori, mulai dari sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Kategori sangat rendah ditunjukkan oleh skor $\leq 45,97$, yang menggambarkan kemampuan remaja yang masih lemah dalam menolak dan menghindari risiko penyalahgunaan narkoba. Kategori rendah berada pada rentang 45,98–49,73, menunjukkan ketahanan diri yang masih kurang memadai dan rentan terhadap pengaruh negatif. Selanjutnya, kategori tinggi berada pada interval 49,74–53,50, yang mencerminkan kemampuan yang baik dalam menolak dan menghindari narkoba. Adapun kategori sangat tinggi mencakup skor $\geq 53,51$, yang menggambarkan ketahanan diri yang sangat kuat dan konsisten.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, pada tahun 2023 BNN Kota Jakarta Selatan mencatat Indeks Ketahanan Diri Remaja sebesar 44,28 yang termasuk dalam kategori rendah. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan

Jakarta Timur yang berada pada kategori tinggi dengan skor 52,22% sementara Jakarta Utara memperoleh skor 49,01% dan rata-rata DKI Jakarta sebesar 49,55 yang juga termasuk kategori rendah. Namun, data tahun 2024 menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Meskipun rata-rata DKI Jakarta masih berada pada kategori rendah dengan skor 49,56, BNN Kota Jakarta Selatan mengalami peningkatan Indeks Ketahanan Diri Remaja menjadi 55,64, mendekati capaian BNN Provinsi DKI Jakarta sebesar 55,70. Peningkatan ini berbanding terbalik dengan Jakarta Timur dan Jakarta Utara yang justru mengalami penurunan menjadi masing-masing 43,20 dan 43,71.

Peningkatan yang dicapai oleh BNN Kota Jakarta Selatan tersebut menjadi penting jika dibandingkan dengan target kinerja Direktorat Informasi dan Edukasi Deputy Bidang Pencegahan BNN pada tahun 2020-2024 dalam buku Panduan Indeks Ketahanan Diri Remaja yaitu sebesar (50,03). Dengan capaian 55,64, BNN Kota Jakarta Selatan mengalami peningkatan yang signifikan dan menjadi salah satu yang tertinggi di DKI Jakarta. Kondisi ini menjadikan Program Remaja Teman Sebaya sebagai salah satu program pencegahan yang dilaksanakan di wilayah tersebut menarik untuk dievaluasi lebih lanjut. Dalam konteks ini, Program Remaja Teman Sebaya menjadi penting untuk dievaluasi karena merupakan salah satu program pencegahan yang dilaksanakan oleh BNN Kota Jakarta Selatan sebagai upaya penguatan ketahanan diri remaja dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Capaian Indeks Ketahanan Diri Remaja yang relatif tinggi di wilayah tersebut menjadikan pelaksanaan program menarik untuk dikaji lebih lanjut guna memperoleh gambaran mengenai kesesuaian konteks, sumber daya, proses pelaksanaan, serta hasil yang dicapai. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota Divisi P2M, belum pernah dilakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap pelaksanaan Program Remaja Teman Sebaya di BNN Kota Jakarta Selatan.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya evaluasi terhadap program. Berbagai penelitian telah mengkaji Program Remaja Teman Sebaya maupun

program pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja dengan fokus yang beragam. Pada penelitian Program Remaja Teman Sebaya di Kota Banda Aceh oleh Susilowati dkk menunjukkan bahwa strategi komunikasi berbasis teman sebaya mampu meningkatkan keterlibatan remaja dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba.¹⁵ Penelitian lain mengenai implementasi Program Remaja Teman Sebaya di Kota Baubau juga menunjukkan bahwa program mampu meningkatkan peran remaja sebagai agen perubahan dalam menyebarluaskan informasi anti narkoba.¹⁶ Sementara itu, penelitian mengenai efektivitas Program Remaja Teman Sebaya di kota Dumai menunjukkan bahwa program memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba.¹⁷ Ketiga penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai pelaksanaan dan manfaat Program Remaja Teman Sebaya, namun belum mengevaluasi program secara menyeluruh berdasarkan komponen *Context, Input, Process*, dan *Product*.

Di sisi lain, penelitian mengenai evaluasi Program Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat (P2M) di BNN Kota Cimahi menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa model tersebut mampu mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan program pada setiap komponen evaluasi sehingga dapat menjadi dasar penyempurnaan program.¹⁸ Penelitian lain yang menerapkan model CIPP pada Program Generasi Berencana (GenRe) juga menunjukkan bahwa model tersebut mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kesesuaian kebutuhan program, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, serta hasil yang dicapai.¹⁹ Akan tetapi, kedua

¹⁵ G E N Z Di and Kota Banda, 'Strategi Komunikasi Bnn Dalam Program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba Gen z Di Kota Banda Aceh', 8.2 (2023), pp. 175–96.

¹⁶ Risman Saputra Jamal, Harry Fajar Maulana, and Muhammad Hidayatullah, 'IMPLEMENTASI PROGRAM REMAJA TEMAN SEBAYA ANTI NARKOBA BNN KOTA BAUBAU', 27.2 (2023), pp. 620–29, doi:10.46984/sebatik.v26i2.2315.

¹⁷ Kusnul Azizah and Riky Novarizal, 'Efektivitas Program Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Di Kalangan Remaja Oleh Bnn Kota Dumai Melalui Dialog Interaktif Remaja Teman Sebaya', 4.3 (2025), pp. 342–56.

¹⁸ Dewa Bayu Hartanto, 'JAPPA : Jurnal Andragogi Pedagogi Dan Pemberdayaan Masyarakat EVALUASI PROGRAM PENCEGAHAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (P2M) BADAN NARKOTIKA NASIONAL KOTA CIMAHI MODEL CIPP', 2 (2024), pp. 465–75.

¹⁹ Program Pascasarjana, Ilmu Administrasi, and Universitas Muhammadiyah, 'Evaluasi Program Generasi Berencana Di DKI Jakarta', 2.9 (2021), pp. 1535–47.

penelitian tersebut mengevaluasi program yang berbeda sehingga belum memberikan gambaran mengenai pelaksanaan Program Remaja Teman Sebaya sebagai salah satu program pencegahan penyalahgunaan narkoba yang secara khusus menyasar remaja.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa penelitian mengenai program Remaja Teman Sebaya masih di dominasi oleh pembahasan mengenai strategi, komunikasi, implementasi, efektivitas program, sedangkan penelitian yang menggunakan model CIPP lebih banyak diterapkan pada program lain di lingkungan Badan Narkotika Nasional maupun program pemberdayaan remaja. Oleh karena itu, penelitian mengenai evaluasi Program Remaja Teman Sebaya menggunakan model CIPP, khususnya pada pelaksanaan program di BNN Kota Jakarta Selatan masih terbatas. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi Program Remaja Teman Sebaya berdasarkan aspek konteks, input, proses dan produk sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan program dan diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi bagi pengembangan program di masa mendatang.

B. Identifikasi Masalah

1. Angka penyalahgunaan narkoba mencapai 4 juta penduduk, namun program preventif belum merata efektivitasnya.
2. BNN Kota Jakarta Selatan menunjukkan capaian Indeks Ketahanan Diri Remaja yang relatif tinggi, berbeda dari wilayah lain.
3. Diperlukan evaluasi terhadap pelaksanaan Program Remaja Teman Sebaya di Jakarta Selatan menggunakan CIPP untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan program.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada evaluasi pelaksanaan Program Remaja Teman Sebaya dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba yang diselenggarakan oleh BNN Kota Jakarta Selatan. Sesuai dengan judul penelitian, yaitu “Evaluasi Program Remaja Teman Sebaya dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di BNN Kota Jakarta Selatan”,

penelitian ini tidak mencakup program pencegahan lainnya yang dijalankan oleh BNN, maupun pelaksanaan program RTS di wilayah BNN lain selain Jakarta Selatan. Fokus evaluasi ditujukan pada empat komponen utama berdasarkan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Komponen konteks mencakup latar belakang, relevansi tujuan, dan urgensi diadakannya program; *input* mencakup sumber daya manusia, sarana dan prasarana, materi dan metode, serta pendanaan program. Proses meliputi pelaksanaan, tahapan, partisipasi, metode penyampaian dan kendala program. Produk mencakup hasil dari pemahaman dan perilaku peserta setelah mengikuti program. Pendekatan yang digunakan tidak bertujuan untuk membandingkan antarwilayah atau mengukur efektivitas intervensi tertentu, melainkan semata-mata untuk memberikan gambaran evaluatif menyeluruh atas program Remaja Teman Sebaya di wilayah yang diteliti.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek evaluasi program berdasarkan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), yang dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang program, relevansi tujuan, dan urgensi pelaksanaan Program Remaja Teman Sebaya dalam memenuhi kebutuhan pencegahan penyalahgunaan narkoba di BNN Kota Jakarta Selatan?
2. Bagaimana kesiapan sumber daya manusia, materi program, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, pendanaan, serta dukungan kelembagaan dalam mendukung pelaksanaan Program Remaja Teman Sebaya di BNN Kota Jakarta Selatan?
3. Bagaimana pelaksanaan Program Remaja Teman Sebaya ditinjau dari tahapan kegiatan, pelaksanaan program, metode penyampaian, partisipasi peserta, dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program?

4. Bagaimana hasil pelaksanaan Program Remaja Teman Sebaya ditinjau dari peningkatan pemahaman, perubahan perilaku remaja, dan keberlanjutan program sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di BNN Kota Jakarta Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap Program Remaja Teman Sebaya dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di BNN Kota Jakarta Selatan berdasarkan model evaluasi CIPP, dengan rincian tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengevaluasi latar belakang program, relevansi tujuan, dan urgensi pelaksanaan Program Remaja Teman Sebaya dalam memenuhi kebutuhan pencegahan penyalahgunaan narkoba di BNN Kota Jakarta Selatan.
2. Untuk mengevaluasi kesiapan sumber daya manusia, materi program, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, pendanaan, serta dukungan kelembagaan dalam mendukung pelaksanaan Program Remaja Teman Sebaya di BNN Kota Jakarta Selatan.
3. Untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Remaja Teman Sebaya ditinjau dari tahapan kegiatan, pelaksanaan program, metode penyampaian, partisipasi peserta, dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program.
4. Untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan Program Remaja Teman Sebaya ditinjau dari peningkatan pemahaman, perubahan perilaku remaja, dan keberlanjutan program sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di BNN Kota Jakarta Selatan.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut :

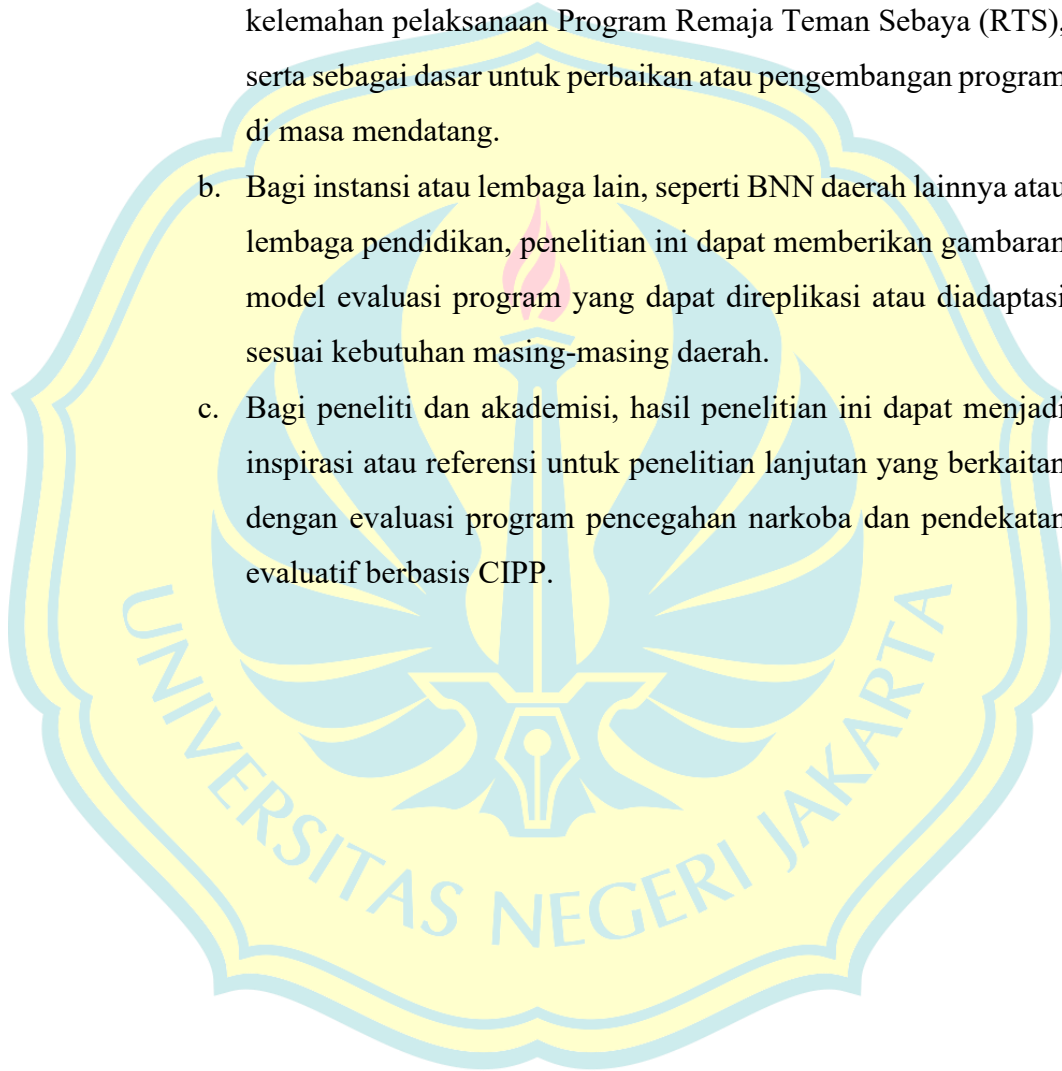
1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang Pendidikan Masyarakat, khususnya terkait dengan evaluasi program pencegahan penyalahgunaan narkoba. Selain itu, penelitian ini

dapat menjadi rujukan akademik dalam penerapan model evaluasi CIPP pada program-program sosial berbasis komunitas.

2. Secara Praktis

- a. Bagi BNN Kota Jakarta Selatan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk menilai keberhasilan dan kelemahan pelaksanaan Program Remaja Teman Sebaya (RTS), serta sebagai dasar untuk perbaikan atau pengembangan program di masa mendatang.
- b. Bagi instansi atau lembaga lain, seperti BNN daerah lainnya atau lembaga pendidikan, penelitian ini dapat memberikan gambaran model evaluasi program yang dapat direplikasi atau diadaptasi sesuai kebutuhan masing-masing daerah.
- c. Bagi peneliti dan akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi atau referensi untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan evaluasi program pencegahan narkoba dan pendekatan evaluatif berbasis CIPP.



Intelligentia - Dignitas